

**PERAN *NORAE*BANG SEBAGAI TEMPAT EKSPRESI BUDAYA K-POP
DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Fenomenologi pada *Closing Event Coastbloc*)**

(Skripsi)

**Oleh
ALYSHA MAHARANI AMRULLAH
2156031009**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN *NORAEBANG* SEBAGAI TEMPAT EKSPRESI BUDAYA K-POP DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDAR LAMPUNG

(Studi Fenomenologi pada *Closing Event Coastbloc*)

Oleh

ALYSHA MAHARANI AMRULLAH

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya fenomena budaya K-Pop di Indonesia, termasuk di Bandar Lampung, di mana *noraebang* (karaoke ala Korea) menjadi sarana ekspresi diri dan interaksi sosial bagi remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengalaman remaja Kota Bandar Lampung dalam memaknai *noraebang* sebagai sarana berinteraksi dan mengekspresikan diri sebagai penggemar K-Pop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman remaja. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori ruang sosial Lefebvre digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami *noraebang* sebagai ruang fisik, konseptual, dan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *noraebang* bukan sekadar hiburan, melainkan ruang sosial yang memfasilitasi ekspresi diri, membangun identitas, solidaritas, dan kreativitas remaja. Melalui aktivitas seperti *sing along*, *random dance*, dan penggunaan *light stick*, remaja membangun keterikatan emosional dengan budaya K-Pop dan sesama penggemar. *Noraebang* juga menjadi media glokalisasi budaya, di mana unsur global K-Pop diadaptasi ke konteks lokal. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika budaya populer dan interaksi sosial remaja di era globalisasi.

Kata Kunci: Fenomenologi, *Noraebang*, Ruang Sosial

ABSTRACT

THE ROLE OF NORAEBANG AS A PLACE FOR EXPRESSING K-POP CULTURE AMONG YOUTH IN BANDAR LAMPUNG CITY *(A Phenomenological Study of the Coastbloc Closing Event)*

By

ALYSHA MAHARANI AMRULLAH

This study was initiated by the widespread phenomenon of K-Pop culture in Indonesia, including in Bandar Lampung, where noraebang (Korean-style karaoke) has become a means of self-expression and social interaction for teenagers. The objective of this study is to understand how teenagers in Bandar Lampung interpret noraebang as a means of interacting and expressing themselves as K-Pop fans. This study employs a qualitative approach using the phenomenological method to explore the meaning of teenagers' experiences. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Lefebvre's theory of social space was used as the theoretical framework to understand noraebang as a physical, conceptual, and symbolic space. The results of the study indicate that noraebang is not merely entertainment but a social space that facilitates self-expression, builds identity, solidarity, and creativity among teenagers. Through activities such as sing-alongs, random dancing, and the use of light sticks, adolescents build emotional connections with K-Pop culture and fellow fans. Noraebang also serves as a medium for cultural globalization, where global elements of K-Pop are adapted to local contexts. These findings provide a deeper understanding of the dynamics of popular culture and adolescent social interactions in the era of globalization

Keywords: Phenomenology, Noraebang, Social Space

**PERAN NORAEBANG SEBAGAI TEMPAT EKSPRESI BUDAYA K-POP
DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Fenomenologi pada *Closing Event Coastbloc*)**

Oleh

ALYSHA MAHARANI AMRULLAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PERAN *NORAE*BANG SEBAGAI TEMPAT
EKSPRESI BUDAYA K-POP DI KALANGAN
REMAJA KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi
Fenomenologi pada *Closing Event Coastbloc*)**

Nama Mahasiswa

: Alysha Maharani Amrullah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156031009

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

Dr. Feri Ferdaus, S.I.Kom., M.A.

NIP 198803182022031002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Feri Ferdaus, S.I.Kom., M.A.

Penguji Utama

: Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP-197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Juli 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung, maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Alysha Maharani Amrullah

NPM 2156031009

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alysha Maharani Amrullah, lahir di Bandar Lampung, 22 Januari 2002, merupakan anak pertama dari pasangan bapak Amrullah dan Ibu Lussy Widyani. Penulis lahir dan dibesarkan di Kota Bandar Lampung hingga akhirnya menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Lampung. Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis:

1. Taman Kanak-kanak (TK) Palm Kids Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007.
2. Sekolah Dasar (SD) Global Surya yang diselesaikan pada tahun 2013.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Global Surya yang diselesaikan pada tahun 2016.
4. Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNILA melalui jalur Mandiri. Selama kuliah, penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi di bidang Jurnalistik. Pada tahun 2024, penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 1 di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung selama 40 hari dan mengikuti program Studi Independen Bersertifikat Batch 6 Kampus Merdeka secara daring dengan PT Solusi Tiga Selaras (Solutif), dalam fokus pembelajaran pada bidang Social Media Specialist. Saat ini, penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul Peran *Noraebang* sebagai Tempat Ekspresi Budaya K-Pop di Kalangan Remaja Kota Bandar Lampung (Studi Fenomenologi pada *Closing Event Coastbloc*)”.

MOTTO

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

(Āli ‘Imrān [3]:139)

*“Even though they say time makes things better
Even though they say it remains a good memories
I wish time would heal me”*

(The Boyz – *Walkin’ in Time*)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana dengan penuh perjuangan ini yang saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Papa dan Mama,

Amrullah, S.E.

Lussy Widyani, S.E.

Almamaterku,

Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum, wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT., karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Peran Noraebang sebagai Tempat Ekspresi Budaya K-Pop di kalangan Remaja Kota Bandar Lampung (Studi Fenomenologi pada Closing Event Coastbloc)*” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, motivasi, kritik serta saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL. Selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Dr. Feri Ferdaus, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi atas kesediannya dalam membimbing, memberikan ilmu, masukan, saran, nasihat, serta dukungan kepada penulis selama proses bimbingan skripsi.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembahas skripsi yang telah memberikan saran, nasihat, ilmu, serta kritik selama pengerjaan skripsi sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh dosen pengajar di jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman, semoga menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat.
7. Staff jurusan Ilmu Komunikasi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam pemenuhan kebutuhan administrasi.
8. Kepada seluruh informan dalam skripsi ini yang bersedia ditemui dalam proses wawancara, terutama Belaya selaku koordinator *fan base* K-Pop Kajja yang telah menyediakan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kedua orang tua, Papa, Amrullah, S.E. dan Mama, Lussy Widyani, S.E. atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
10. Adik-adikku, Mutiara Mahardika Amrullah, Royhan Mahatma Ali, dan Ulung Alisyahbana terima kasih telah menjadi sumber semangat dan penghiburan dalam perjalanan ini.
11. Sepupuku, Putri Anindia Pratiwi dan Dessinta Ayu Putri sebagai tempat berbagi segala keluh kesah serta terima kasih atas segala dukungan yang diberikan.
12. Sahabat-sahabatku sejak SMA, Ellen, Sevira, Salsa, Syifa, Aura, Moza, dan Fadilla, terima kasih telah tumbuh bersama, selalu menemani dari bangku sekolah hingga lembar terakhir skripsi ini.
13. Nindi Putri Alam, sahabat sejak SD yang menemani perjalanan hingga penulisan skripsi ini, yang selalu berbagi cerita yang unik.
14. Teman-teman The B Lampung, khususnya Kak Iva, Kak Icha, Mei, Kak Dinda, Devin, Kak Chi, Kak Inge, dan Tania dari yang awalnya sekadar bertemu di *event*, sampai sering hunting *frame photo booth* bareng, terima kasih telah menjadi ruang untuk berbagi cerita, merayakan kebahagiaan, dan menikmati hal-hal kecil yang berarti. Semoga semangat ini terus membersamai setiap langkah, juga The Boyz, dalam setiap fase yang dijalani bersama.
15. Kesebelas anggota The Boyz (khususnya Lee Juyeon, Ju Haknyeon, dan Eric Sohn), serta aktor kesayangan, Ju Jihoon dan Ha Jungwoo, terima kasih telah

menginspirasi, menguatkan, dan menemani hari-hari yang berat, dengan cara yang entah bagaimana selalu berhasil membuat segalanya terasa lebih ringan.

16. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2021 serta anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik, terima kasih atas segala bentuk kebersamaan, yang meskipun sederhana, turut memberi warna dalam proses panjang ini.
17. Diri sendiri, terima kasih telah menjadi pribadi yang kuat dan tetap bertahan di segala situasi yang penuh rintangan.
18. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini. Segala bentuk dukungan dan kebaikan yang telah diberikan sangat berarti, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tentunya, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Untuk itu, masukan dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar tulisan ini dapat memberi manfaat, baik secara pribadi maupun bagi siapa saja yang berkenan membaca.

Wassalamualaikum wr. wb.

Bandar Lampung, Agustus 2025

Alysha Maharani Amrullah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pikir	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Fenomenologi.....	13
2.3. <i>Noraebang</i>	16
2.4. Ekspresi Diri.....	18
2.5. Budaya K-Pop	20
2.6. Remaja.....	21
2.7. Landasan Teori.....	22
2.7.1. Teori Ruang Sosial	22
III. METODE PENELITIAN	25
3.1. Jenis Penelitian.....	25
3.2. Fokus Penelitian	27

3.3. Informan Penelitian	28
3.4. Sumber Data	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data	31
3.6. Analisis Data	32
3.7. Keabsahan Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Hasil Penelitian	36
4.1.1. <i>Noraebang</i> sebagai <i>Closing Event</i> Coastbloc Downtown Market	36
4.1.2. K-Pop Kajja sebagai Kolaborator	40
4.2. Pembahasan Penelitian	43
4.2.1. <i>Noraebang</i> sebagai Ruang Sosial	43
4.2.2. Aktivitas dan Makna Interaksi Sosial di <i>Noraebang</i>	55
4.2.3. Representasi Ruang <i>Noraebang</i> dalam Persepsi Remaja	58
4.2.4. Makna Subjektif dan Identitas K-Pop dalam <i>Noraebang</i>	60
4.2.5. Ekspresi Budaya K-Pop dan Interaksi Remaja Bandar Lampung	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4. 1 Informasi mengenai Peserta	39
Tabel 4. 2 Dimensi Ruang Lefebvre dalam <i>Noraebang</i>	54
Tabel 4. 3 Pola Aktivitas di <i>Noraebang</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Kegiatan <i>noraebang</i> di Coastbloc Downtown Market.....	4
Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian.....	8
Gambar 2. 2 Ruang <i>noraebang</i> di Korea Selatan.....	16
Gambar 2. 3 Kegiatan <i>noraebang</i> di Indonesia.....	17
Gambar 4. 1 Poster Friday Noraebang sebagai bagian dari	39
Gambar 4. 2 Suasana pencahayaan di <i>venue</i>	46
Gambar 4. 3 Suasana saat pelaksanaan <i>noraebang</i>	47
Gambar 4. 4 Pengunjung yang berpartisipasi dalam <i>noraebang</i>	50
Gambar 4. 5 Beberapa fandom bergabung berfoto	53
Gambar 4. 6 Foto <i>light stick</i> dan <i>photo card</i>	64
Gambar 4. 7 Sejumlah peserta <i>event noraebang</i> Coastbloc x K-Pop Kajja.....	65

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya Korea, yang dikenal sebagai “*Korean Wave*” atau “*Hallyu*”, telah menjadi fenomena global dalam beberapa tahun terakhir, yang mencakup berbagai aspek seperti musik, film, drama, *fashion*, dan makanan (Ismail & Khan, 2023), dengan K-Pop sebagai salah satu elemen utamanya yang menggabungkan berbagai genre, seperti *pop*, *hip-hop*, R&B, dan EDM, telah mendapatkan perhatian yang signifikan di seluruh dunia. *Boy group* seperti BTS, EXO, dan Seventeen telah mendapatkan popularitas secara global, dengan BTS menjadi grup musik terkenal dengan banyak penggemar. Mereka berfokus pada tema-tema seperti cinta diri, kesehatan mental, dan persahabatan. Begitu pula dengan *girl group* seperti BlackPink, Twice, dan Red Velvet juga telah mendapatkan popularitas, dengan musik mereka yang berkolaborasi dengan artis-artis internasional (Nalbert & Kisiel, 2023). K-Pop telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk mode, budaya, dan gaya hidup. Banyak penggemar K-Pop yang terinspirasi untuk belajar bahasa Korea, makan makanan Korea, dan mengikuti tren mode yang dipopulerkan oleh idola K-Pop.

Dalam budaya K-Pop, fandom mengacu pada kelompok penggemar yang mendukung idola mereka dan membentuk ikatan sosial di antara para penggemar. Fandom merupakan sekelompok orang dengan minat dan latar

belakang yang sama terhadap idola atau grup musik. Dalam K-Pop, fandom sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan seperti penjualan album, menonton konser, dan kampanye media sosial (Fadianti, et al., 2024). Penggemar mengekspresikan perasaan mereka terhadap idola mereka melalui *noraebang*, sebuah karaoke ala Korea. *Noraebang* (노래방) berasal dari kata ‘*norae*’ yang berarti lagu dan ‘*bang*’ yang berarti ruangan. Dengan demikian, secara harfiah, *noraebang* diterjemahkan menjadi ruang karaoke (Toyryla, 2024). Di Indonesia, *noraebang* biasanya dinikmati dengan cara yang menarik dan lebih hidup. Salah satu contoh *event noraebang* yaitu kolaborasi antara KOREA 360 x WITHMUU, sukses digelar di Main Atrium KOREA 360, LOTTE Mall Jakarta. Acara ini dimeriahkan oleh DJ spesial, Friday Noraebang, yang memainkan lagu-lagu K-Pop secara acak dan mengajak para peserta untuk bernyanyi sepuas hati, mengayunkan *light stick*, dan bahkan melakukan *fan chant* serta *random play dance*.

Grup DJ Friday Noraebang yang didirikan pada November 2017 telah mengambil peran penting dalam penyebaran fenomena *noraebang party* di Indonesia (Abdul, 2018). Sebelum dimulainya Friday Noraebang, banyak acara karaoke telah terjadi, hanya saja tidak ada yang secara eksplisit dirancang untuk memenuhi preferensi penggemar K-Pop. Penggemar K-Pop berkumpul di ruang khusus dengan skala lebih besar untuk menyanyikan lagu K-Pop favorit mereka. Lirikny diproyeksikan pada layar besar, memungkinkan semua orang untuk bergabung secara serempak. Di tengah suasana kegembiraan, para penggemar bernyanyi sambil melakukan gerakan koreografi yang menarik. Mereka juga mengayunkan *light stick* yang mewakili fandom mereka, menambahkan sentuhan meriah dengan warna-warna cerah yang dipancarkan oleh *light stick* yang mereka gunakan.

Sama seperti pada kota-kota lain di Indonesia, Bandar Lampung telah melihat pembentukan komunitas penggemar K-Pop yang aktif menyelenggarakan berbagai acara yang berhubungan dengan idola mereka. Komunitas ini berfungsi sebagai pusat untuk berbagi informasi, terlibat dalam diskusi, dan merayakan kesukaan mereka bersama terhadap K-Pop. Kegiatan seperti menonton konser *online*, *noraebang*, atau acara bertema K-Pop yang diadakan di Bandar Lampung berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan budaya K-Pop di dalam kota. Coastbloc Downtown Market, sebuah bazar yang menggabungkan elemen *fashion*, kecantikan, dan kuliner yang diadakan di Mall Central Plaza yang beralamat di Jl. Kartini No.21, Durian Payung, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung pada 30 September – 8 Oktober 2023, dengan lebih dari 70 *tenant* yang terbagi dalam tiga kategori, *The Girls Tenant* untuk kecantikan dan *fashion* perempuan, *The Boys Tenant* untuk *fashion* laki-laki, dan *Food Bloc Tenant* untuk kuliner.

Acara ini tidak hanya menghadirkan bazar *fashion*, kuliner, dan kecantikan, tetapi juga mengadakan beberapa acara hiburan seperti *talk show*, *band performance*, *DJ performance*, karaoke, hingga ditutup dengan kemeriahan sesi *noraebang* yang dipandu oleh DJ Friday Noraebang. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi fenomena *noraebang* di Bandar Lampung sebagai bagian dari penetrasi budaya K-Pop. Berdasarkan unggahan Instagram @coastbloc.id, Coastbloc adalah proyek kolaborasi antara Sigernation dan Wizperience. Tujuannya adalah untuk menyediakan ruang kolaborasi dan pameran karya bagi pelaku industri *fashion*, *brand*, F&B, dan musik. Tidak hanya pameran, acara ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa karya talenta masyarakat Lampung memiliki potensi pasar yang kuat untuk bekerja sama dan menjangkau lebih banyak orang. Target audiens dari acara ini yaitu penggemar *fashion*, anak muda, hingga komunitas.



Gambar 1. 1 Kegiatan *noraebang* di Coastbloc Downtown Market
sumber: instagram @coastbloc.id

Berbeda dengan ruang karaoke konvensional yang bersifat privat dan terbatas pada bilik sempit, *noraebang* dalam acara Coastbloc Downtown Market diadaptasi menjadi sebuah pertunjukan partisipatif publik di area atrium mall. Panggung utama yang dikelilingi oleh *tenant* bazar menjadi pusat aktivitas, dilengkapi layar proyektor besar untuk lirik lagu dan sistem audio yang mengalun ke seluruh ruang. Area ini sengaja dirancang tanpa partisi, memungkinkan ratusan penggemar berkumpul secara spontan di depan panggung. Interaksi ini menciptakan dinamika mirip konser, tetapi dengan elemen karaoke partisipatif di mana suara audiens menjadi bagian dari pertunjukan.

Ruang atrium yang biasanya berfungsi sebagai area transit, secara temporer bertransformasi menjadi arena budaya K-Pop. Dinamis, terbuka bagi semua, dan penuh makna identitas kelompok. *Light stick* dengan warna dan bentuk khas fandom tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga penanda identitas kolektif. Bahkan, aktivitas seperti *random play dance* dan *fan chant* mempertegas bahwa *noraebang* versi ini bukan sekadar bernyanyi, melainkan ritual sosial yang memperkuat solidaritas penggemar. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana mall sebagai ruang komersial dimanfaatkan untuk

mereproduksi pengalaman budaya global secara lokal, sekaligus membingkai ulang makna *noraebang* itu sendiri.

Namun, meskipun fenomena ini berkembang pesat, terdapat sudut pandang perbedaan empiris dalam penelitian terkait dinamika sosial dan budaya di Bandar Lampung yang sangat dipengaruhi oleh budaya K-Pop, khususnya *noraebang*. Tidak hanya membentuk komunitas yang kuat, tetapi juga memengaruhi ekonomi, hubungan antarbudaya, dan gaya hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi budaya dapat membantu menciptakan interaksi sosial yang lebih kreatif, inklusif, dan dinamis. Dari sudut pandang perbedaan teoritis, teori-teori seperti ruang sosial (Lefebvre, 1991), teori ekspresi diri dan identitas (Goffman, 1959), dan teori *fans practice* (Jenkins, 1992) dan (Duffet, 2013) belum banyak digunakan untuk melihat fenomena ini pada skala lokal.

Penelitian ini menganalisis bagaimana komunitas K-Pop di Bandar Lampung mengekspresikan diri dan membangun identitas budaya K-Pop melalui aktivitas *noraebang*, khususnya pada acara penutupan Coastbloc Downtown Market. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang adaptasi budaya global dan dinamika sosial dalam komunitas K-Pop di Bandar Lampung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup studi dokumentasi tentang acara-acara yang bertema K-Pop yang diadakan di Kota Bandar Lampung. Teori ruang sosial dapat memperkaya analisis dengan menyoroti bagaimana *noraebang* menjadi tempat bagi remaja untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.

Noraebang menjadi tempat di mana remaja dapat menunjukkan identitas budaya mereka melalui lagu, tarian, dan karakteristik K-Pop yang mereka

tampilkan, membangun hubungan sosial dengan sesama penggemar, menciptakan rasa kebersamaan dan komunitas, menghidupkan pengalaman budaya global secara lokal, dan menjadi ruang simbolik yang mewakili nilai-nilai K-Pop seperti kreativitas, keberanian, dan solidaritas. *Noraebang* tidak hanya menghubungkan orang dari latar belakang yang berbeda dalam komunitas penggemar K-Pop Bandar Lampung, tetapi juga memasukkan elemen Korea ke dalam budaya lokal dan memperkayanya. Aktivitas ini meningkatkan kreativitas, inklusi, dan ekspresi interaksi sosial. *Noraebang* juga berdampak positif pada konsumsi budaya, ekonomi, dan gaya hidup di Bandar Lampung. Popularitas *noraebang* di kalangan komunitas K-Pop di Bandar Lampung dipengaruhi oleh kombinasi antara pengaruh global budaya K-Pop, solidaritas komunitas lokal, dukungan infrastruktur, tren gaya hidup, dan peran *noraebang* sebagai media hiburan serta ekspresi identitas. Semua faktor ini berkontribusi dalam menjadikan *noraebang* sebagai fenomena budaya yang signifikan di Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman remaja Kota Bandar Lampung dalam memaknai *noraebang* sebagai sarana berinteraksi dan mengekspresikan diri sebagai penggemar K-Pop?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman remaja Kota Bandar Lampung dalam memaknai *noraebang* sebagai sarana berinteraksi dan mengekspresikan diri sebagai penggemar K-Pop.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang teoritis dan praktis.

1.4.1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu remaja memahami bagaimana cara mereka mengekspresikan diri dan membangun identitas sebagai penggemar K-Pop melalui partisipasi dalam kegiatan *noraebang*.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

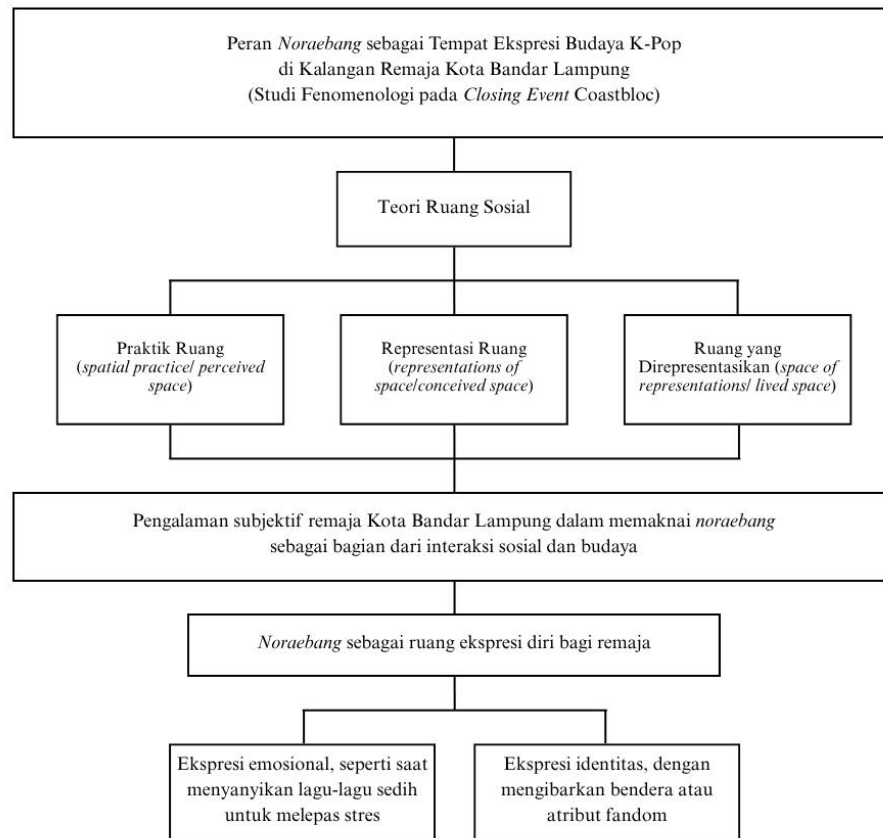
1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi budaya dengan pendekatan fenomenologi yang menjelaskan bagaimana *noraebang* menjadi ruang ekspresi diri dan pembentukan identitas kolektif remaja penggemar K-Pop di Bandar Lampung.

1.5. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2023), kerangka berpikir adalah model konseptual yang digunakan sebagai teori yang berkaitan dengan berbagai elemen yang dianggap sebagai masalah penting. Oleh karena itu, kerangka berpikir mencakup teori, dalil, atau konsep yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir disimpulkan berdasarkan data dan menggunakan teori sebagai penjelasan, dan akhirnya berakhir dengan pernyataan atau hipotesis yang diperbarui. Kerangka penelitian berfungsi sebagai landasan metodis untuk pelaksanaan penelitian

kualitatif, menjamin bahwa penelitian dilakukan secara terorganisir dan kredibel.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian
sumber: diolah peneliti, 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut Fathurokhmah (2024), penelitian terdahulu berfungsi sebagai penunjuk adanya asumsi yang mendasari pertanyaan penelitian, bukti bahwa peneliti memiliki pengetahuan tentang penelitian terkait, serta tradisi intelektual seputar topik yang akan dibahas yang dapat mendukung penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa peneliti telah mengidentifikasi sisi-sisi yang kurang disentuh dalam kajian sebelumnya, sekaligus menjadi bantuan dalam merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis. Berikut merupakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Sukma Fatmi
1	Judul Penelitian	Gaya Hidup Komunitas Korean Pop di Kota Bandar Lampung (Studi pada Komunitas Army di Kota Bandar Lampung)
	Persamaan	Kedua penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara
	Perbedaan	Penelitian pertama ini menggunakan teori identitas sosial dan teori masyarakat konsumsi, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan teori ruang sosial.
	Kontribusi Penelitian	Untuk memahami komunitas K-Pop, penelitian ini dapat menjadi pembanding bagaimana teori identitas sosial dan konsumsi digunakan, sedangkan penelitian yang akan diteliti

		menekankan teori ruang sosial untuk mempelajari fenomena <i>noraebang</i> .
No.	Nama Peneliti	Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah
	Judul Penelitian	Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung
	Persamaan	Kedua penelitian ini menekankan pentingnya komunitas K-Pop dalam membentuk identitas dan solidaritas antaranggota.
	Perbedaan	Fokus utama yang dikaji oleh peneliti kedua lebih luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan remaja penggemar K-Pop. Sedangkan, fokus utama penelitian saat ini hanya pada aktivitas di <i>noraebang</i> .
	Kontribusi Penelitian	Memberikan pemahaman tentang bagaimana komunitas K-Pop membangun solidaritas dan identitas. Dengan fokus yang lebih luas dari penelitian yang akan diteliti, peneliti dapat lebih memahami aspek tertentu dari aktivitas <i>noraebang</i> sebagai tempat ekspresi remaja.
No.	Nama Peneliti	Fitri Kala
3	Judul Penelitian	Fenomena <i>Korean Wave</i> pada Perilaku Konsumsi Remaja (Studi pada Fandom K-Pop di Kota Tangerang Provinsi Banten)
	Persamaan	Kedua penelitian ini fokus pada budaya K-Pop dan bagaimana remaja di kota masing-masing mengekspresikan kecintaan mereka terhadap K-Pop.
	Perbedaan	Fokus utama di penelitian ketiga adalah fenomena <i>Korean Wave</i> dan perilaku konsumsi remaja penggemar K-Pop di Kota Tangerang Provinsi banten, dengan penekanan pada aspek konsumsi dan perilaku remaja. Sedangkan, fokus utama penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana <i>noraebang</i> berperan sebagai tempat ekspresi diri terhadap budaya K-Pop di kalangan remaja Kota Bandar Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Mencari tahu bagaimana fenomena <i>Korean Wave</i> berhubungan dengan perilaku remaja. Meskipun fokus penelitian ini lebih pada ekspresi diri di ruang sosial seperti <i>noraebang</i> memberikan inspirasi untuk menganalisis aktivitas budaya dalam konteks lokal.
No.	Nama Peneliti	Tiara Kusuma Dewi

4	Judul Penelitian	Dampak Budaya K-Pop terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi pada Komunitas Nctzen Pekalongan)
	Persamaan	Kedua penelitian ini membahas tentang budaya K-Pop terhadap remaja.
	Perbedaan	Penelitian keempat ini lebih spesifik pada komunitas Nctzen Pekalongan, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini meneliti keseluruhan komunitas penggemar K-Pop di Bandar Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Menggambarkan dampak budaya K-Pop terhadap gaya hidup remaja di komunitas tertentu, Penelitian ini relevan untuk memperluas pemahaman kita tentang adaptasi budaya K-Pop di komunitas lokal, yang dalam penelitian diteliti melalui metode <i>noraebang</i> .
No.	Nama Peneliti	Dhea Ayu Cintami Khispana
	Judul Penelitian	Pengaruh Terpaan Tayangan <i>Korean Wave</i> terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Putri (Studi terhadap Khalayak Umur 18-22 Tahun Penyuka K-Pop di Kota Palembang)
	Persamaan	Kedua penelitian ini menggunakan remaja penggemar K-Pop sebagai subjek utama penelitian.
	Perbedaan	Penelitian kelima lebih menekankan dampak budaya K-Pop terhadap perilaku konsumtif remaja putri di Kota Palembang dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan fokus utama penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana <i>noraebang</i> berperan sebagai tempat ekspresi diri terhadap budaya K-Pop di kalangan remaja Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
	Kontribusi Penelitian	Memberi pengetahuan untuk memahami relevansi dan dampak budaya K-Pop, yang dapat digunakan sebagai kerangka pembandingan atau konteks saat meneliti fenomena <i>noraebang</i> untuk menunjukkan bagaimana individu dan komunitas lokal mengadaptasi dan mengartikulasikan budaya global dalam berbagai cara.

sumber: diolah peneliti, 2024.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai budaya K-Pop di Indonesia menunjukkan beragam pendekatan dan fokus kajian yang relevan sebagai landasan bagi penelitian ini. Penelitian oleh Sukma Fatmi yang berjudul Gaya Hidup Komunitas Korean Pop di Kota Bandar Lampung menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif serta teori identitas sosial dan masyarakat konsumsi. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang sedang dikembangkan, meskipun fokus teoritisnya berbeda, karena penelitian ini lebih menekankan teori ruang sosial. Kontribusinya terletak pada perbandingan penggunaan teori dalam mengkaji komunitas K-Pop, yang memberi landasan teoritis berbeda dalam melihat fenomena *noraebang*.

Penelitian lainnya oleh Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani, dan Siti Habibah, yang berjudul Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung, menyoroti pentingnya komunitas K-Pop dalam membentuk identitas dan solidaritas antaranggota. Meskipun memiliki kesamaan dalam membahas peran komunitas, penelitian ini mencakup aspek kehidupan remaja penggemar K-Pop secara lebih luas dibandingkan penelitian saat ini yang hanya berfokus pada aktivitas *noraebang*. Hal ini memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami ekspresi remaja di ruang-ruang budaya tertentu.

Selanjutnya, penelitian Fitri Kala dengan judul Fenomena *Korean Wave* pada Perilaku Konsumsi Remaja di Kota Tangerang menyoroti aspek konsumsi sebagai respons terhadap *Korean Wave*. Kedua penelitian membahas budaya K-Pop, namun penelitian Fitri Kala lebih menekankan pada perilaku konsumsi remaja, berbeda dengan fokus penelitian ini yang mengamati *noraebang* sebagai ekspresi diri. Penelitian Fitri Kala memberi gambaran bagaimana budaya global diterjemahkan ke dalam pola konsumsi lokal yang bisa dibandingkan dengan bentuk ekspresi kultural lainnya.

Penelitian oleh Tiara Kusuma Dewi, Dampak Budaya K-Pop terhadap Gaya Hidup Remaja, meneliti komunitas Nctzen di Pekalongan dan menunjukkan bagaimana budaya K-Pop memengaruhi gaya hidup penggemar. Penelitian ini relevan dalam menggambarkan adaptasi budaya K-Pop dalam komunitas

lokal, yang menjadi rujukan penting untuk memahami bagaimana ekspresi budaya K-Pop termanifestasi dalam ruang seperti *noraebang*.

Terakhir, Dhea Ayu Cintami Khispana melalui penelitiannya yang berjudul Pengaruh Terpaan Tayangan *Korean Wave* terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Putri di Kota Palembang, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti perilaku konsumtif remaja penggemar K-Pop. Walaupun berbeda metode dan fokus, kontribusi penelitian ini terletak pada bagaimana budaya K-Pop membentuk perilaku individu, yang memberikan kerangka perbandingan bagi penelitian ini dalam menganalisis ekspresi diri remaja di ruang sosial *noraebang*.

2.2. Fenomenologi

Menurut teori tradisi fenomenologis, manusia secara aktif menginterpretasi pengalaman mereka sendiri dan mencoba memahami dunia melalui pengalaman mereka sendiri. Metode yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung dikenal sebagai fenomenologi. Penelitian fenomenologi didasarkan pada dua prinsip utama. Pertama dan terpenting, setiap pengalaman yang dialami oleh manusia sebenarnya merupakan manifestasi dari kesadaran. Kesadaran terdiri dari kesadaran akan sesuatu dalam dua cara. Pertama, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika kesadaran diri meningkat, hal-hal yang dilihat, dipikirkan, diingat, dan diharapkan akan diingat kembali.

Edmund Husserl memperkenalkan pendekatan baru dalam filsafat dengan menggunakan fenomenologi sebagai konsep pemahaman. Metode fenomenologi adalah metode yang digunakan oleh Husserl untuk mempelajari kinesis (*alethiology*) dan konsep fenomena (fenomenologi), yang melibatkan pemahaman aspek subjektif dan objektif dari pengalaman manusia. Immanuel

Kant juga menggunakan metode ini dalam Prinsip-Prinsip Pertama Metafisika (1786) untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep filosofis dan kategori-kategori modal dengan mempelajari fenomena dalam konteks yang umum dan representatif (Hasbiansyah, 2008). Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai metode analitis untuk memahami pengalaman manusia di berbagai bidang seperti etika, moralitas, etika, dan uang. Ia mendefinisikannya sebagai analisis integratif dan deskriptif terhadap semua pengalaman manusia, termasuk etika, moralitas, etika, pemikiran kritis, dan uang.

Fenomenologi berasal dari istilah Yunani “*pahainomenon*” yang berarti gejala atau fenomena. Fenomenologi berfokus pada artefak atau pengalaman yang menjadi subjek fenomena. Pendekatan Husserl dalam mempelajari fenomena didasarkan pada kritik terhadap positivisme dan kritik Kant terhadap fenomena-noumena (Fathurokhmah, 2024).

Fenomenologi adalah bidang studi yang berusaha memahami esensi dari fenomena yang dialami oleh beberapa orang. Peneliti dapat menggunakan hermeneutika atau transdisipliner (meneliti sebuah fenomena tanpa praduga). Epoche, atau masa depan, adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Husserl untuk menekankan pentingnya bracketing pembelajaran untuk memahami pengetahuan dalam berbagai konteks. *Epoche* adalah pendekatan baru untuk memahami fenomena, membantu siswa memahami apa yang telah mereka ketahui dan apa yang dapat mereka pelajari (Hamzah, 2020).

Sebagian besar ahli berpendapat bahwa banyak kekuatan saling berhubungan dan kompleks membentuk kehidupan. Namun, tidak banyak di antaranya yang pernah kita ketahui. Dengan melihat dan memikirkan sesuatu, tidak dapat memahaminya. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar, peneliti harus memeriksa sistem efek dengan cermat. Penelitian fenomenologi murni

lebih menekankan gambaran dari penjelasan, tetapi memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga, dan meneliti bagian yang memengaruhi pengalaman hidup beberapa individu. Fenomenologi dikenalkan oleh Lanigan sebagai metodologi. Penelitian seperti ini berkonsentrasi pada cara seseorang melihat realitas melalui pengalaman atau kesadaran mereka.

Dalam fenomenologi, memahami pengalaman seseorang secara subjektif merupakan satu makna dunia. Metodologi fenomenologi terdiri dari empat tahap berikut: *bracketing*, *intuition*, *analysing*, dan *describing*. *Bracketing* adalah proses mengidentifikasi dengan "menunda" semua keyakinan dan pendapat yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. *Intuition* mengharuskan peneliti menjadi kreatif saat berurusan dengan berbagai jenis data hingga pada titik tertentu mereka dapat memahami pengalaman baru. *Analysing* melibatkan proses kategorisasi, yang membuat pengalaman "kehidupan" dengan data yang akan mereka deskripsikan untuk meningkatkan nilai pengalaman tertentu. *Describing* memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena dan dapat membedakan mereka (Rofiah, 2023).

Metode fenomenologi tidak membahas siapa dan asumsi dasar yang dibuat. Tujuan fenomenologi adalah untuk memasukkan realitas ke laporan penelitian tanpa menghilangkan sifat dasar fenomena. Keberhasilan metode fenomenologi ini bergantung pada seberapa objektif peneliti menjelaskan subjektivitas fenomena yang diamatinya. Lanigan menyebutkan tiga tahapan penelitian fenomenologi yang saling bersinergi: deskripsi fenomenologis, reduksi fenomenologis, dan interpretasi fenomenologis. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa banyak kekuatan saling berhubungan dan kompleks membentuk kehidupan. Dengan melihat dan memikirkan sesuatu, tidak dapat memahaminya. Untuk mendapatkan pemahaman yang

benar, peneliti harus memeriksa sistem efek dengan cermat. Fenomenologi adalah metode atau pendekatan untuk memahami fenomena, yang dapat diklasifikasikan sebagai esensi atau murni. Fenomenologi menggunakan penalaran abstrak untuk memahami sebuah fenomena dan membandingkannya dengan fenomena lain. Sebagai contoh, fenomenologi dapat menjelaskan resonansi emosional budaya K-Pop di Bandar Lampung. Singkatnya, penggunaan fenomenologi dalam filsafat menawarkan perspektif baru dalam memahami pengalaman dan pengalaman manusia.

2.3. *Noraebang*

Noraebang (노래방) berasal dari kata ‘*norae*’ yang berarti lagu dan ‘*bang*’ yang berarti ruangan. Dengan demikian, secara harfiah, *noraebang* diterjemahkan menjadi ruang karaoke (Toyryla, 2024). Bagi masyarakat Korea Selatan, baik pelajar maupun pekerja, *Noraebang* telah menjadi salah satu budaya *coping mechanism* untuk melepas penat dari kehidupan sehari-hari yang cenderung padat. Akibatnya, kita dapat melihat banyak ruang karaoke di sepanjang jalan di Korea Selatan, terutama di kota-kota besar (Fajar, 2023).



Gambar 2. 2 Ruang *noraebang* di Korea Selatan
sumber: revistakoreain.com

Istilah *noraebang* di Indonesia telah berubah makna dan lebih mirip dengan kegiatan yang dilakukan oleh para penggemar musik K-Pop. Di Indonesia, biasanya dilakukan secara massal, di mana para penggemar berkumpul di tempat yang luas, seperti kafe, bar, bahkan di tengah mal, untuk menyanyikan lagu masing-masing idola mereka secara bergantian. Biasanya dalam sesi *noraebang* terdapat DJ dan MC yang memandu karaoke sembari menari dan mengajak penggemar berinteraksi. Selain itu, ada layar lebar yang dipasang untuk menampilkan lirik lagu, yang memungkinkan peserta untuk ikut bersenandung.

Noraebang adalah salah satu contoh kesuksesan Korea Selatan dalam diplomasi publik dengan menggunakan instrumen budayanya. Hampir setiap minggu, ratusan orang mengikuti acara *noraebang* melalui berbagai portal media sosial yang berkaitan dengan Korea. *Noraebang* memiliki kemampuan untuk menyatukan penggemar K-Pop yang memiliki ketertarikan yang sama tanpa perlu mengenal satu sama lain, menciptakan keindahan yang unik untuk rasa kepemilikan yang sama. (Fajar, 2023).



Gambar 2. 3 Kegiatan *noraebang* di Indonesia
sumber: instagram @beautyfest.asia

2.4. Ekspresi Diri

Ekspresi diri adalah mengungkapkan maksud, perasaan, dan gagasan dari hasil pemikiran. Menurut KBBI, ekspresi diri berarti mengungkapkan suatu gagasan, dan perasaan dengan menggunakan gerak anggota tubuh, raut wajah, dan sebagainya. Mengekspresikan diri dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang cara mereka melihat diri mereka sendiri serta fenomena eksternal (Ramadhania, 2022).

Dalam bukunya, *Refinements and Elaborations on the Central Ideas of Self Expression*, Green (2008) mendefinisikan ekspresi diri sebagai cara seseorang menyampaikan ide atau pemikiran melalui kata-kata atau kalimat. Ide diwakili oleh kata-kata, dan gagasan atau proposisi diwakili oleh kalimat. Hubungan antara kata-kata, kalimat, dan makna dianggap sebagai hasil dari konvensi yang dibuat manusia. Dengan kata lain, aturan bahasa yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai sumber ekspresi diri.

Ekspresi diri adalah perilaku atau tindakan yang menunjukkan emosi atau pemikiran seseorang, seperti mengerutkan dahi atau mengepalkan tangan.

Terdapat tiga jenis seseorang menunjukkan ekspresinya:

1. *Showing that*

Memberikan bukti untuk menyimpulkan suatu kebenaran (misalnya, menghancurkan barang untuk menunjukkan kemarahan).

2. *Showing a*

Membuat suatu objek atau keadaan menjadi terlihat (misalnya, memperlihatkan luka dengan menggulung lengan baju).

3. *Showing how*

Menggambarkan bagaimana perasaan atau pengalaman tertentu dirasakan, memungkinkan orang lain untuk berempati.

Namun, tidak semua perilaku yang menunjukkan keadaan psikologis dianggap sebagai ekspresi. Misalnya, ketika pembuluh darah menonjol karena marah, itu menunjukkan emosi, tetapi tidak dengan sengaja. Konvensi budaya, atau aturan masyarakat, dapat digunakan dalam ekspresi diri. Ekspresi seperti senyum dapat dipengaruhi oleh norma budaya, tetapi juga dapat muncul secara alami. Ekspresi seni sering kali tidak secara eksplisit mengungkapkan perasaan pembuatnya, tetapi sebaliknya menunjukkan bagaimana hal-hal atau emosi tertentu dirasakan oleh orang lain (Green, 2008).

Konsep *showing how* dalam ekspresi diri cukup relevan di kegiatan *noraebang*, karena ketika seseorang menyanyikan lagu yang penuh emosi, hal itu memungkinkan orang lain untuk merasakan atau berempati dengan pengalaman orang tersebut. Hal ini mendukung peran *noraebang* sebagai ruang sosial di mana remaja dapat berbagi pengalaman emosional melalui budaya K-Pop.

Konsep *showing how* dalam ekspresi diri sebagaimana dijelaskan oleh Mitchell Green yaitu memperlihatkan bagaimana suatu pengalaman emosional dirasakan dan memungkinkan empati terimplementasi secara nyata dalam aktivitas *noraebang*. Dalam observasi di lapangan, bentuk empati antarremaja tidak hanya terungkap melalui komentar verbal seperti “lagu ini sedih banget,” tetapi juga melalui gestur-gestur yang menyertai ekspresi diri. Misalnya, saat ada yang menyanyikan lagu bertema kesedihan, teman yang lain secara spontan merangkulnya, menggenggam tangan, atau ikut bernyanyi sambil berpelukan. Tindakan-tindakan ini menciptakan suasana emosional bersama, di mana pengalaman yang diekspresikan oleh satu individu turut dirasakan secara kolektif oleh orang lain. Dengan demikian, *noraebang*

menjadi ruang afektif yang tidak hanya menampung ekspresi pribadi, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional dan empati antarindividu.

2.5. Budaya K-Pop

Budaya K-Pop adalah fenomena budaya populer asal Korea Selatan yang tidak hanya mencakup musik, tetapi juga aspek visual, fashion, koreografi, dan gaya hidup. Budaya ini menjadi bagian dari *Hallyu* atau Gelombang Korea, yang menyebar melalui media digital, menjadikannya fenomena global yang merangkul berbagai kalangan, termasuk remaja di Indonesia (Ismail & Khan, 2023).

Ciri khas budaya K-Pop mencakup:

1. Integrasi Musik dan Visual: K-Pop menonjolkan elemen koreografi yang kompleks, busana yang inovatif, dan estetika visual.
2. Teknologi dan Media Digital: Penyebarannya didorong oleh platform seperti YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya, memungkinkan interaksi yang intensif antara penggemar dan idol.
3. Fandom yang Aktif: Budaya K-Pop menciptakan komunitas penggemar (fandom) yang loyal, aktif dalam berbagi konten, dan mendukung idola mereka melalui berbagai aktivitas kolektif.

Budaya K-Pop bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang memengaruhi cara remaja membangun identitas dan relasi sosial, seperti:

1. Gaya Pertemanan: Remaja sering membentuk pertemanan berdasarkan kesamaan minat terhadap K-Pop, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui komunitas daring.

2. Interaksi dengan Keluarga: Ketertarikan pada K-Pop dapat memperlambat atau mengurangi hubungan keluarga, tergantung pada keterlibatan keluarga dalam aktivitas tersebut.
3. Kebiasaan Konsumtif: Remaja sering menghabiskan uang untuk membeli merchandise, album, dan barang-barang terkait idola mereka (Pratita & Nina, 2023).

2.6. Remaja

Remaja adalah masa transisi yang signifikan dari anak-anak ke dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Masa ini didefinisikan oleh Sarwono (2006) sebagai periode dari saat seseorang menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Perkembangan psikologis, kemandirian sosial ekonomi, dan identifikasi pola pikir adalah bagian dari perubahan ini (Hikmandayani, 2023).

Masa remaja adalah periode hujan dan tekanan di mana orang menghadapi pengendalian diri yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan lingkungan dan faktor internal seperti sifat pribadi (Herdiani, 2023). Periode ini biasanya terjadi antara usia 12 dan 22 tahun dan penuh dengan tantangan, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Khairunnisa, 2019).

Remaja mengalami perubahan fisik ketika mereka menjadi dewasa. Ketika lingkungan sering kali ragu memperlakukan remaja sebagai anak-anak atau dewasa, muncul tantangan sosial. Untuk membantu remaja menyelesaikan tugas perkembangannya sambil tetap mengikuti norma dan nilai masyarakat, pendampingan yang bijak diperlukan. Orang dewasa sering salah menganggap remaja sebagai anak kecil dan kurang memberi mereka kebebasan berpikir, yang dapat menyebabkan pertentangan batin atau kenakalan. Oleh karena itu, pendampingan harus disertai dengan kebebasan

yang bertanggung jawab agar remaja mampu memahami konsekuensi keputusan mereka dan tumbuh menjadi orang yang matang (Herdiani, 2023).

2.7. Landasan Teori

2.7.1. Teori Ruang Sosial

Menurut Lefebvre (1991) dalam (Isyudanto, Lutfika, & Abellia, 2022), ruang bukan sekadar tempat di mana aktivitas manusia berlangsung atau tempat di mana produk dihubungkan dengan pasarnya, melainkan juga sebagai media aktif yang penuh dengan praktik dan simbol yang menciptakan ketegangan sosial. Dalam konteks ini, *noraebang* sebagai ruang sosial merupakan hasil dari produksi ruang yang memediasi kepentingan remaja yang memanfaatkannya untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sebagai penggemar K-Pop dengan kepentingan pengelola acara yang memanfaatkan ruang tersebut sebagai peluang bisnis di tengah populernya budaya K-Pop.

1. Praktik ruang (*spatial practice/perceived space*)

Ruang praktis mengacu pada area yang digunakan dan dimanfaatkan oleh individu dan kelompok melalui kegiatan sehari-hari seperti bekerja, berinteraksi, dan berinteraksi sosial. Ruang ini berfungsi sebagai arena bagi individu dan kelompok untuk membentuk rutinitas, norma, struktur kekuasaan, dan struktur sosial. Lefebvre menyatakan bahwa ruang tidak bersifat linier dan dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi dan ideologi. Ruang bersifat material dan terdiri dari berbagai dunia: informasi, kerja, persepsi, dan reproduksi sosial.

2. Representasi ruang (*representations of space/conceived space*)

Henri Lefebvre mendefinisikan ruang yang dikandung sebagai ruang abstrak yang diciptakan oleh ide-ide seperti imajinasi, teknologi, arsitektur, atau perencanaan kota. Ruang ini merupakan hasil pemikiran dan konsep yang berasal dari logika, alam, dan tugas-tugas tertentu, seperti menentukan struktur ekonomi atau kekuasaan. Ruang yang dikonsepsikan berfungsi sebagai aspek yang mendominasi karena menjelaskan bagaimana ruang digunakan tanpa mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ini adalah aspek yang lebih abstrak dari masyarakat manusia, yang terdiri dari objek, diagram, model, dan bentuk yang merepresentasikan ruang. Menurut Lefebvre, *conceived space* adalah ruang untuk pengetahuan, ide, dan institusi sosial, membentuk pengetahuan, ide, dan ruang abstrak seperti bank dan pasar.

3. Ruang yang direpresentasikan (*spaces of representations/lived space*)

Konsep Lefebvre tentang ruang yang direpresentasikan mengacu pada ruang yang dialami dan dipelajari oleh individu atau kelompok melalui pengalaman subjektif. Ruang ini lebih terhubung dengan pengalaman dan pengetahuan pribadi, dan lebih dipengaruhi oleh simbol, lambang, dan budaya yang diciptakan oleh individu dan penggunaannya.

Ruang yang dihuni mencerminkan tingkat dan makna ruang, serta interaksi sehari-hari antara ruang dan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh aspek mental yang menciptakan kemungkinan baru atau potensi bentuk spasial baru. Ruang yang dihuni adalah ruang yang dibentuk oleh pengalaman dan aktivitas individu dan pengguna.

Teori ruang Henri Lefebvre dapat digunakan dalam kaitannya dengan penelitian ini untuk memahami bagaimana *noraebang* berfungsi sebagai tempat ekspresi diri remaja terhadap budaya K-Pop di kalangan remaja melalui tiga kategori ruang yang diajukan oleh Lefebvre. Dengan menggunakan studi fenomenologi, pendekatan ini memungkinkan untuk menyelidiki pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh para peserta *noraebang*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap dan memahami fenomena sosial secara utuh dan mendalam. Fokus utama pendekatan ini adalah menggali pengalaman manusia, termasuk interaksi sosial dan latar belakang budaya yang memengaruhi pengalaman tersebut. Dalam konteks ini, fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman hidup sebagaimana yang dialami oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologi didasarkan pada prinsip setiap pengalaman yang dialami oleh manusia sebenarnya merupakan manifestasi dari kesadaran (Fathurokhmah, 2024). Ketika kesadaran diri meningkat, hal-hal yang dilihat, dipikirkan, diingat, dan diharapkan akan teringat kembali.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “*pahainomenon*” yang berarti gejala atau fenomena. Fenomenologi berupaya memahami makna dari pengalaman-pengalaman yang disadari individu, termasuk berbagai artefak yang terkait dengan fenomena tersebut. Pendekatan Edmund Husserl terhadap fenomenologi lahir dari kritiknya terhadap positivisme serta dari refleksi terhadap pandangan Immanuel Kant mengenai dikotomi antara fenomena-noumena. (Fathurokhmah, 2024).

Edmund Husserl memperkenalkan pendekatan baru dalam filsafat dengan menggunakan fenomenologi sebagai konsep pemahaman. Metode fenomenologi digunakan Husserl untuk mempelajari kinesis (*alethiology*) dan konsep fenomena yang melibatkan pemahaman aspek subjektif dan objektif dari pengalaman manusia. Imanuel Kant juga menggunakan metode ini dalam Prinsip-Prinsip Pertama Metafisika (1786) untuk menjelaskan hubungan antarkonsep filosofis dan kategori-kategori modal dengan mempelajari fenomena dalam konteks yang umum dan representatif (Hasbiansyah, 2008). Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai metode analitis untuk memahami pengalaman manusia di berbagai bidang seperti etika, moralitas, dan uang.

Metodologi fenomenologi mencakup empat tahapan utama, yaitu *bracketing*, *intuition*, *analyzing*, dan *describing*. Tahap *bracketing* merupakan proses di mana peneliti secara sadar menanggihkan atau mengesampingkan segala asumsi, keyakinan, dan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki tentang fenomena yang sedang dikaji. Kemudian, pada tahap *intuition*, peneliti harus terbuka dan peka terhadap data, serta menggunakan kreativitas dalam menggali makna hingga mampu menangkap esensi dari pengalaman yang diteliti. Pada tahap *analyzing*, peneliti mulai mengkategorikan data dan mengaitkannya dengan konteks pengalaman hidup, untuk menyusun gambaran yang lebih utuh dan bermakna. Sementara itu, tahap *describing* bertujuan untuk menyampaikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut, sehingga makna di balik pengalaman dapat dijelaskan secara jelas dan dapat dibedakan dari pengalaman lain (Rofiah, 2023).

Paradigma fenomenologi memiliki keterkaitan yang erat dengan studi mengenai kesadaran. Dalam upaya memahami pengalaman sadar, salah satu pendekatannya adalah dengan mendeskripsikan atau menginterpretasikan pengalaman tersebut agar dapat dihubungkan dengan konteks atau situasi

yang relevan (Pristy, 2021). Menurut Rijadh dalam (Pristy, 2021), paradigma fenomenologi dianggap cocok untuk menggali masalah yang kompleks dan juga dapat menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan pemahaman tentang pengalaman hidup dan keberadaan manusia. Paradigma ini juga memungkinkan untuk memperluas batas penelitian dan memperkaya data empiris penelitian.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *structural description* sebagai fokus penelitian. *Structural description* dalam disiplin fenomenologi memerlukan artikulasi yang komprehensif dan sangat subjektif dari pengalaman unik yang dihadapi oleh seorang individu (Hamzah, 2020). Dalam kerangka khusus penelitian ilmiah yang berfokus pada fenomena *noraebang*, diperlukan eksplorasi yang cermat ke dalam cara-cara di mana remaja yang tinggal di Bandar Lampung terhubung secara emosional dengan, serta menafsirkan pentingnya, budaya K-Pop, semua melalui lensa pengalaman pribadi dan interaksi mereka dalam lingkungan *noraebang*.

Dengan demikian, fokus pada metodologi penelitian fenomenologis, terutama pada *structural description*, sangat relevan dalam menjelaskan peran penting *noraebang* sebagai ruang ekspresi dan identitas budaya K-Pop di kalangan remaja di Bandar Lampung. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap kesadaran individu, khususnya dalam memahami pengalaman hidup serta makna yang dikaitkan dengan identitas diri mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam tentang karakteristik penting yang membedakan pengalaman remaja, terutama dalam konteks yang lebih luas dari fenomena K-Pop.

Untuk memperoleh temuan penelitian yang komprehensif dan mendalam, peneliti perlu melakukan serangkaian wawancara yang intensif, metodis, dan disertai dengan observasi serta diskusi yang cermat bersama para partisipan. Pendekatan yang mendalam ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa terhadap pengalaman kompleks yang dialami subjek, khususnya dalam memaknai *noraebang* sebagai ruang ekspresi diri bagi remaja terhadap budaya K-Pop dan unsur-unsur yang menyertainya.

3.3. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2014) dalam Masyitah (2017), informan dalam penelitian merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai situasi dan konteks yang diteliti. Mereka berperan penting dalam memberikan wawasan yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Terdapat peserta sebagai informan yang dapat mengungkap asal-usul informasi penting serta bukti-bukti yang menguatkan data penelitian. Mereka umumnya memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa atau kondisi sosial tertentu yang menjadi objek kajian, sehingga mampu memberikan informasi yang substansial dan mendalam.

Selain itu, terdapat pula panitia acara, yakni individu yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu sesuai dengan kebutuhan metodologis. Informan ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian kualitatif bukan hanya mempertimbangkan kedekatan mereka terhadap isu yang diteliti, tetapi juga bagaimana kontribusi mereka dapat memperkaya data dan pemahaman terhadap konteks penelitian secara menyeluruh.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam memastikan informan penelitian ini dengan mempertimbangkan:

1. Partisipasi dalam acara *noraebang* di *event* Coastbloc Downtown Market.
2. Pernah atau rutin berpartisipasi dalam aktivitas *noraebang* di Bandar Lampung.
3. Anggota komunitas atau individu yang memiliki keterlibatan aktif dengan budaya K-Pop.
4. Remaja (sekitar 15–22 tahun) dan berdomisili di Bandar Lampung.
5. Dapat merefleksikan dan menjelaskan pengalaman mereka dengan *noraebang* secara subjektif, termasuk makna, manfaat, dan dampaknya dalam kehidupan mereka.
6. Mampu menjelaskan pengalaman pribadi secara rinci dan jujur.

Selain melibatkan peserta sebagai informan, penelitian ini juga membutuhkan panitia acara guna melengkapi data yang diperoleh. Panitia acara berperan dalam memberikan gambaran tambahan mengenai pengalaman subjektif remaja di Kota Bandar Lampung dalam memaknai *noraebang* sebagai bagian dari aktivitas sosial dan budaya mereka. Melalui perspektif panitia, peneliti dapat memahami bagaimana *noraebang* tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga dimaknai sebagai wadah ekspresi kecintaan terhadap budaya K-Pop serta sebagai sarana dalam membangun interaksi sosial di kalangan remaja.

Atas pertimbangan tersebut, peneliti menggunakan kriteria berikut sebagai informan tambahan dalam penelitian ini:

1. Memiliki peran aktif dalam perencanaan atau pelaksanaan acara *noraebang*.

2. Memahami strategi pemasaran dan target audiens acara.
3. Berinteraksi dengan peserta acara, khususnya komunitas penggemar K-Pop.

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih enam orang informan yang dianggap memiliki pengalaman serta pengetahuan yang mendalam mengenai fenomena *noraebang* dan keterkaitannya dengan budaya K-Pop di Kota Bandar Lampung. Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi informasi yang mereka miliki, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab rumusan masalah penelitian secara lebih tepat dan mendalam.

3.4. Sumber Data

3.4.1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2022), sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data primer dapat diperoleh melalui hasil yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan orang yang diwawancarai. Wawancara adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam lingkungan. Arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dan proses pemahaman didasarkan pada kepercayaan (Herdiansyah, 2019). Biasanya, sumber data primer yang berasal dari wawancara terdiri dari segmen verbal yang dianggap relevan dengan masalah tertentu atau subjek penelitian yang sedang dipertimbangkan. Pada penelitian ini menggunakan penggemar K-Pop berusia 15-22 tahun yang aktif mengikuti *event noraebang* sebagai sumber data primer.

3.4.2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2022), Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Beberapa contoh sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini termasuk buku teks, artikel ulasan, tesis, hingga jurnal. Peneliti sering lebih memilih data sekunder karena umumnya lebih mudah tersedia dan lebih murah daripada data primer. Meskipun demikian, data sekunder datang dengan kelemahan tertentu, termasuk potensi ketidakakuratan dan kurangnya keselarasan dengan tujuan penelitian tertentu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono (2022), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.5.2. Observasi

Sugiyono (2022) menyatakan melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku dan makna di balik perilaku tersebut. Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku dengan tujuan tertentu (Herdiansyah, 2019). Dalam proses ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian, yaitu, pada saat berlangsungnya acara *noraebang*

pada acara penutupan Coastbloc Downtown Market yang digelar di kota Bandar Lampung.

3.5.3. Dokumentasi

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan atas peristiwa yang telah berlalu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar. Dokumentasi dilakukan ketika melakukan wawancara ataupun observasi langsung.

3.6. Analisis Data

Metodologi yang berkaitan dengan analisis data kualitatif umumnya digunakan untuk menelaah fenomena atau persoalan yang muncul dalam kehidupan individu. Karena itu, proses pengumpulan data kualitatif perlu dilakukan secara langsung oleh peneliti, agar mereka dapat memastikan bahwa informasi yang dibutuhkan telah diperoleh secara memadai. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, wawancara, dan foto. Proses ini dimulai dengan meninjau semua data yang tersedia dari berbagai sumber, sehingga data menjadi mudah dipahami dan jelas untuk orang lain.

Bentuk awal analisis data kualitatif diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang setuju bahwa proses melakukan analisis data kualitatif tersegmentasi menjadi tiga tahap yang berbeda, yaitu:

1. Reduksi Data

Selama fase ini, data akan disederhanakan untuk memenuhi persyaratan tertentu. Volume informasi yang berlebihan akan menghalangi peneliti untuk mengakses data secara efisien.

2. Penyajian Data

Setelah informasi yang tidak perlu dihapus, langkah berikutnya adalah mengatur data ke dalam format yang lebih jelas dan lebih terstruktur, sehingga lebih mudah untuk mengakses informasi.

3. Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Fase ini melibatkan sintesis data yang telah diatur ke dalam format yang lebih halus.

3.7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, karena menjadi dasar dalam menilai sejauh mana temuan yang diperoleh mampu merepresentasikan realitas atau fenomena yang diteliti secara akurat dan dapat dipercaya. Validitas data tidak hanya berkaitan dengan kebenaran informasi, tetapi juga dengan kedalaman makna yang berhasil ditangkap dari pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan data numerik dan analisis statistik, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, agar hasil penelitian dapat digunakan secara valid sebagai dasar dalam analisis maupun penarikan kesimpulan, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat autentik dan merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Sa'adah & Prasetyo, 2022).

Ada beberapa kriteria utama yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data kualitatif, yaitu:

1. Kredibilitas: Menunjukkan sejauh mana peneliti mampu meyakinkan diri mereka sendiri dan audiens mereka bahwa hasil penelitian mereka

benar-benar mencerminkan kebenaran yang ada di lingkungan yang dapat diamati.

2. Transferabilitas: Mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan atau digeneralisasi di situasi sebanding lainnya.
3. Ketergantungan: Mengacu pada sejauh mana temuan penelitian tetap dapat dipercaya dan stabil ketika penelitian dilakukan lagi oleh peneliti lain atau di kemudian hari.
4. Konfirmabilitas: Mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat divalidasi atau dibuktikan oleh orang lain.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan dalam penelitian ini, digunakan strategi triangulasi data, yakni dengan mengumpulkan dan memverifikasi informasi melalui berbagai sumber dan metode. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari sudut pandang yang beragam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Konsep triangulasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Norman K. Denzin, yang menjelaskan bahwa triangulasi merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan melalui beragam perspektif (Rahardjo, 2010). Jenis triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber: Mengumpulkan data dari berbagai informan dari berbagai latar belakang dan sudut pandang, seperti peserta *noraebang*, panitia acara penutupan acara Coastbloc, dan pengamat aktivitas komunitas K-Pop di Bandar Lampung.
2. Triangulasi metode: Pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan observasi partisipatif selama kegiatan *noraebang*, melakukan wawancara mendalam dengan narasumber penting, dan menganalisis dokumen seperti foto, video, atau konten media sosial yang terkait dengan acara.

3. Triangulasi teori: Memeriksa hasil penelitian dari berbagai sudut pandang teoritis dengan menggunakan teori ruang sosial.

Melalui penerapan strategi triangulasi, peneliti dapat meminimalkan potensi bias dalam pengumpulan data, meningkatkan akurasi temuan, serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas mengenai *noraebang* sebagai ruang ekspresi bagi remaja di Kota Bandar Lampung. Pendekatan ini turut memperkuat kredibilitas dan keterpercayaan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya lebih valid, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bagi remaja di Kota Bandar Lampung, *noraebang* dimaknai bukan sekadar ruang hiburan, melainkan sebagai ruang sosial yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara bebas dalam suasana kolektif. Di ruang karaoke yang dipenuhi simbol-simbol khas K-Pop, para peserta membentuk pengalaman emosional yang dekat dan bermakna, baik terhadap budaya K-Pop itu sendiri maupun terhadap sesama penggemar yang berbagi ketertarikan serupa.

Pengalaman mereka tidak hanya mencerminkan afeksi terhadap budaya Korea, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang *noraebang* menjadi tempat bertemunya interaksi digital dan fisik. Beberapa peserta pertama kali saling mengenal melalui media sosial, lalu berjumpa langsung di acara ini, menciptakan hubungan yang lebih akrab dan nyata. Bahkan, kegiatan seperti tukar-menukar *merchandise* atau menjual produk bertema K-Pop juga berlangsung secara spontan, memperlihatkan bahwa *noraebang* membuka peluang ekonomi berbasis komunitas.

Melalui aktivitas seperti *sing along*, *fan chant*, dan *random dance*, para remaja memperkuat rasa kebersamaan sekaligus membangun identitas sebagai bagian dari fandom global. Dalam konteks lokal, *noraebang* menjadi ruang yang dirancang dan dihidupi bersama, tempat budaya K-Pop tidak sekadar dikonsumsi, melainkan dimaknai dan diadaptasi melalui pengalaman personal

para peserta. Dengan demikian, *noraebang* di Bandar Lampung tidak hanya menjadi perpanjangan dari budaya populer Korea, tetapi juga cerminan dinamika sosial remaja dalam membangun ruang ekspresi yang inklusif, kreatif, dan penuh makna.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penyelenggara Acara

- a. Mengadakan *noraebang* secara berkala dengan tema beragam (misalnya spesifik grup atau lagu era tertentu) untuk mempertahankan minat peserta dan menjangkau lebih banyak fandom.
- b. Melibatkan lebih banyak UMKM berbasis Korea (seperti *merchandise* K-Pop dan kuliner Korea) untuk memperkuat dampak ekonomi sekaligus mempromosikan produk lokal.

2. Bagi Penggemar K-Pop

Aktif berkontribusi dalam komunitas fandom dengan mengambil peran dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan komunitas tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Meneliti bagaimana partisipasi dalam *noraebang* memengaruhi identitas kultural remaja atau perkembangan bisnis kreatif lokal dalam jangka waktu lebih panjang.
- b. Membandingkan fenomena serupa di kota-kota lain di Indonesia untuk memahami pola adaptasi budaya K-Pop yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahar, V.S. (2024) Self-Presentation Theory: A review. In S. Papagiannidis (Ed), TheoryHub Book.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Green, M. (2008). *Refinements and Elaborations on the Central Ideas of SelfExpression*. Connecticut: Proto Sociology.
- Hamzah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Fenomenologi kjaian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Herdiani, R. T. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara.
- Herdiansyah, H. (2019). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Discussion*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Hikmandayani, R. T. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara.
- Rofiah, C. (2023). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif Strategi dan Contoh Praktis*. Jakarta: Kompas.

Jurnal

- Fadianti, C. A., Sari, D. N., Yunandar, F., Septianingsih, F., Adnan, F., Aji, J. F., . . . Wibisono, W. (2024). Digital Media and Fandom Culture (Case Study of K-Pop Community) Tangerang, Indonesia. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 259-263.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 163-180.
- Hidayati, D. A., Sarah D. R. F., & Siti H. (2022). Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung. *RESIPROKAL*. 212-232.
- Ismail, U., & Khan. (2023). K-pop Fans Practices: Content Consumption to Participatory Approach. *Global Digital & Print Media Review*, 238-250.
- Isyudanto, P., Lutfika, & Abellia. (2022, Agustus). Konsepsi Ruang Menurut Lefebvre dan de Certeau. pp. 1-15.
- Masyitah, M. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak yang Terlibat Narkoba di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11-24.
- Pratita, P. B., & Nina. (2023). Fenomena Budaya K-Pop terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 31-4
- Sa'adah, M. R., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 54-64.

Skripsi

- Dewi, T. K. (2022). Dampak Budaya K-Pop terhadap Gaya Hidup Remaja (Studi pada Komunitas Nctzen Pekalongan). *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Fatmi, S. (2022). Gaya Hidup Komunitas Korean Pop di Kota Bandar Lampung (Studi pada Komunitas Army di Kota Bandar Lampung). *Universitas Lampung*.
- Hati, S. P. (2019). Presentasi Diri Komunitas Motor Jogja Gentleman dalam Pembentukan Citra Positif. *Universitas Semarang*.
- Kala, F. (2022). Fenomena *Korean Wave* pada Perilaku Konsumsi Remaja (Studi pada Fandom K-Pop di Kota Tangerang Provinsi Banten). *Universitas Lampung*.

- Khairunnisa, D. (2019). Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Khispana, D. A. C. (2022). Pengaruh Terpaan Tayangan *Korean Wave* terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Putri (Studi terhadap Khalayak Umur 18-22 Tahun Penyuka K-Pop di Kota Palembang). *Universitas Sriwijaya*.
- Nunuy. (2021). Pengaruh Modernitas dan Locus of Control Terhadap Perilaku Konsumtif melalui Literasi Ekonomi sebagai Variabel Intervening. *Universitas Siliwangi*.
- Zahra, S. (2019). Penggemar Budaya K-Pop (Studi Mengenai Ideologi Penggemar Budaya K-Pop Pada Fandom iKONIC di Kota Surabaya). *Universitas Airlangga*.

Web Site

- Abdul, G. (2018, November 30). *Friday Noraebang, Acara Karaoke Seru Buat Para K-Popers*. Diambil kembali dari Fimela: <https://www.fimela.com/fimelahood/read/3795658/friday-noraebangacara-karaoke-seru-buat-para-K-Popers>
- Fajar, M. Z. (2023, Oktober 8). *Noraebang: Ruang Karaoke K-Pop yang Mempererat Harmoni Persahabatan dan Budaya*. Retrieved from Economica: <https://economica.id/noraebang-ruang-karaoke-k-pop-yangmempererat-harmoni-persahabatan-dan-budaya/>
- Nalbert, W., & Kisiel, T. (2023, Oktober 5). *K-pop and ESG: Can the music industry act for sustainable development?* Diambil kembali dari <https://www.lexology.com/library/detail.aspx?g=405e1eb6-4aa7-44d4bce1-900384423ef1>
- Pristy, K. L. (2021, Mei 3). Fenomenologi: Apa yang kita rasakan secara indrawi tidak selalu sama dengan yang kita maknai. Retrieved from Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada: <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3232-fenomenologi-apa-yang-kita-rasakansecara-indrawi-tidak-selalu-sama-dengan-yang-kita-maknai#:~:text=Paradigma%20fenomenologi%20dianggap%20cocok%20untuk,data%20e%20mpiris%20dari%20sebuah%20penelitian.>
- Rahardjo, M. (2010, Oktober 15). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalampenelitian-kualitatif.html>

- Ramadhania, A. P. (2022, Desember 12). Mengekspresikan Diri Melalui Karya Sastra. Retrieved from Komapsiana: <https://www.kompasiana.com/azri141414/6395e76b2eaefc678c584f52/mengekspresikan-diri-melaluikarya-sastra#:~:text=Sedangkan%2C%20menurut%20KBBI%20sendiri%20mengekspresikan,%2C%20raut%20wajah%2C%20dan%20sebagainya.>
- Salma. (2022, Juli 19). *Cara Membuat Penelitian Terdahulu*. Diambil kembali dari Deepublish Publisher: <https://penerbitdeepublish.com/penelitianterdahulu/>
- Toyryla, L. (2024, Juli 12). *Korean Karaoke – Everything to know about noraebang*. Diambil kembali dari 90 Day Korean: <https://www.90daykorean.com/korean-karaoke/>